

KARAKTERISTIK GURU PAI IDEAL

Wiwin Sunita

SD Negeri 1 Kampung Baru Kota Bandar Lampung

wiwinsunita91@gmail.com

ABSTRAK

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Tulisan ini ingin melihat bagaimana sebenarnya karakter guru PAI ideal. Dengan menggunakan analisis studi kepustakaan hasil temuan penulis menyatakan bahwa kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang perlu dijadikan sikap dan sifat yaitu takwa, amanah, adil, jujur, arif dan bijaksana, mandiri, cinta profesi.

Kata Kunci: Karakteristik, Guru, PAI

ABSTRACT

The teacher is the one who provides knowledge to students. Then the teacher in the view of the community is a person who carries out education in certain places, not necessarily in formal educational institutions, but can also be in mosques, in surau or mushola, at home and so on. For success in carrying out the role as a teacher, it is necessary to have competency standards which include pedagogic competence, personality competence, professional competence and social competence. This paper wants to see how the character of the ideal PAI teacher actually is. Using the analysis of literature studies, the author's findings state that the personality of Islamic Religious Education teachers that need to be made into attitudes and traits is piety, trust, fairness, honesty, wisdom and wisdom, independence, love of profession.

Keywords: Character, Teacher, PAI

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter seseorang. Dalam hal ini, UU No 20 Tahun 2003 mengatur tentang pendidikan di Indonesia, yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka sebuah lembaga pendidikan perlu untuk menyelenggarakan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks di mana banyak faktor yang mempengaruhinya. Eksistensi pendidikan pun menjadi sorotan utama dalam pengembangan sumber daya manusia dalam membangun bangsa, karena pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks meliputi beberapa komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka berbagai elemen yang terdapat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali dan dipahami secara menyeluruh.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan.

Kondisi ini mengisyaratkan bahwa para mahasiswa/calon guru harus mampu menguasai berbagai macam konsepsi dan teori pendidikan sebagai salah satu langkah awal membenahi kegagalan pendidikan tersebut. Mengingat tidak sedikit, kita menemukan di lapangan para calon guru yang belum memiliki kompetensi mengajar yang disebabkan antar lain belum adanya kesiapan ilmiah dan lemahnya kemampuan mereka dalam penguasaan keterampilan mengajar baik dalam aspek pengelolaan kelas maupun dalam validitas yang dilaksanakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid (2011: 33) dalam bukunya, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya (Djamarah, 2010: 31).

Sementara Supardi (2014: 8) dalam bukunya yang berjudul "Kinerja Guru" menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan di usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.

Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti *murabbi*, *mu'alim*, dan *muaddib*. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda. Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. Sementara kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *'allama*, *yu'allimu* yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan (Gunawan, 2014: 3).

Selanjutnya istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba* *yuaddibu* yang artinya mendidik. Di samping itu, seorang guru juga biasa disebut sebagai *ustaz*. Menurut Muhaimin, kata *ustaz* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, dan dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap *dedikatif* yang tinggi terhadap

tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang hidup dimasa depan (Muhaimin, 2014: 129).

Kemudian selain yang telah dipaparkan di atas, dalam bahasa Arab guru juga sering disebut dengan *muddaris* yang merupakan isim fa'il dari *darrasa*, dan berasal dari kata *darasa*, yang berarti meninggalkan bekas, maksudnya adalah guru mempunyai tugas dan kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas itu merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan hasil penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan.

Metode Penelitian

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang karakteristik guru PAI ideal. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan telaah kepustakaan. Data-data diperoleh dengan cara mengeksplere berbagai literatur yang terkait dengan tema pembahasan yang berasal dari buku-buku dan jurnal kemudian dianalisis secara kritis dengan menggunakan teknik *content analysis*.

Hasil dan Pembahasan

Profesionalisme guru menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme guru bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalitas dalam mengemban tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*.

Guru Pendidikan Agama Islam yang komitmen terhadap profesionalitasnya seyogyanya tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbi, mu'allim, mursyid, mu'addib, dan mudarris*. Sebagai *murabbi* ia akan berusaha menumbuhkembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat dan bakat serta kemampuan peserta didik. Sebagai *mu'allim* ia akan melakukan transfer ilmu, pengetahuan, nilai, serta melakukan internalisasi atau penyerapan dan nilai ke dalam diri sendiri atau peserta didiknya. Sebagai *mursyid* ia akan melakukan transinternalisasi akhlak atau kepribadian kepada peserta didiknya. Sebagai *mu'addib* maka ia sadar bahwa eksistensinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan. Dan sebagai *mudarris* ia berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, serta melatih keterampilan mereka, baik melalui kegiatan pendidikan, pengajaran, maupun pelatihan.

Oleh karena itu beberapa karakter yang perlu dimiliki oleh pendidik PAI adalah sebagai berikut:

1. Takwa

Seorang guru hendaknya selalu bertakwa kepada Allah swt. Telah disebutkan bahwa orang bertakwa akan mencapai derajat yang tinggi. Hal tersebut diperjelas dalam QS.Al-Hujurat yang artinya "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.....".

2. Amanah

Dalam aktifitas pendidikan seorang guru yang memiliki kompetensi amanah harus memiliki tanggung jawab tinggi terhadap tugasnya mendidik anak bangsa, memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal, memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan hidup serta memiliki kemampuan untuk membangun jaringan atau kemitraan dengan baik.

3. Adil

Adil merupakan sikap penting seorang guru. Seperti yang telah dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa guru harus bersikap adil tidak boleh memihak pada satu murid saja. Seorang guru juga harus memberi kasih sayang pada semua peserta didiknya.

4. Jujur

Guru juga harus bersikap jujur diantaranya yaitu dengan menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian, apabila ditanya tentang satu persoalan yang tidak diketahui, hendaknya mengakui ketidaktahuannya tersebut, guru hendaknya mencintai peserta didik sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

5. Arif dan bijaksana

Ciri-ciri guru yang arif dan bijaksana dapat dilihat dari karakter yang luhur dan akhlaknya yang mulia, yakni mampu menilai diri sendiri secara realistis dengan berbagai kekurangan dan kelebihan, dan peka terhadap hati nuraninya sehingga dapat berlaku adil, jujur, berani, tegas dan berintegritas. Dia juga mampu menilai dan menghadapi serta menerima segala kondisi yang terjadi, tetap bersikap optimis ketika menghadapi kegagalan, tidak putus asa, dan ketika berhasil tidak angkuh dan sombong.

6. Mandiri

Mandiri dapat diartikan sebagai keadaan yang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan tindakan adalah langkah dan perbuatan. Penampilan kemandirian dalam bertindak merupakan sikap guru yang kokoh tidak tergoyahkan dan tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan yang negatif. Kemandirian dalam bertindak merupakan sikap pendirian seorang guru yang bagaikan bangunan yang pondasinya digali dalam-dalam, dibangun di atas batu karang yang kokoh, sehingga walaupun yang datang angin dari samping, hujan dari atas dan banjir dari bawah rumah tersebut tidak kokoh dan goyah. Sikap ini merupakan pendirian seorang guru dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak baik, masalah, dan tantangan. Dia tidak mudah putus asa, panik atau bingung menghadapinya melainkan menguasai dirinya dan segala situasi buruk yang dialaminya.

7. Cinta profesi.

Guru seharusnya mencintai profesinya, sehingga apapun kewajiban yang datang dari jabatannya akan dengan mudah ringan dan ikhlas dilakukannya. Dari 24 jam waktu yang dimiliki seorang guru maka sebagian besarnya harus berisi aktivitas yang berkaitan dengan tugas keguruannya.

Selain mengajar di kelas, guru memiliki tugas mendesain pelajaran, meningkatkan kompetensi serta kreativitasnya untuk berinovasi serta berkreasi sekecil apapun untuk anak didiknya, dan mengevaluasi perkembangan anak didiknya, bahkan belum dikatakan guru yang mencintai pekerjaannya jika dalam

kesehariannya tidak pernah memikirkan anak-anak yang di didik dan diajarinya (Napitupulu, 2016: 5).

Jika seorang guru ragu dalam menyampaikan materi pelajaran yang tidak dibarengi dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, atau pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan kebosanan dan mempersulit pemahaman belajar siswa. Dengan demikian profesionalisme seorang guru sangat mendukung dalam rangka merangsang motivasi belajar siswa dan sekaligus tercapainya interaksi belajar mengajar sebagai mestinya. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dapat diukur dari kemampuan dan keterampilan dalam melakukan pembelajaran, mulai dari persiapan sampai dengan evaluasi pembelajaran.

Di antara keterampilan yang harus dimiliki oleh guru profesional sebagaimana yang dikemukakan oleh Siswanto (2013: 87) adalah sebagai berikut:

1. Terampil Mempersiapkan Program Belajar Mengajar

Mengajar merupakan suatu kegiatan atau suatu poses untuk menyusun dan menguji suatu rencana atau program yang memungkinkan tumbuhnya perbuatan-perbuatan belajar pada diri anak didik. Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai kegiatan atau tindakan mengajar, jika kegiatan itu didasarkan atas suatu rencana yang matang dan teliti.

2. Terampil Dalam Penguasaan Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Isi yang akan diberikan pada siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar melalui bahan pelajaran ini, siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran.

3. Terampil Dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika ia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

4. Terampil Dalam Penggunaan Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh sebagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru.

5. Terampil Dalam Penggunaan Media Mengajar

Dalam proses belajar mengajar media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan seperti manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna mencapai tujuan pengajaran.

6. Terampil Mengevaluasi Hasil Belajar

Kegiatan evaluasi pembelajaran secara umum bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian sasaran atau tujuan dari suatu program. Melalui evaluasi, berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran dapat diketahui. Hasil dari evaluasi memberi masukan yang berharga tentang pencapaian siswa terhadap target kompetensi yang ditetapkan

dalam tujuan.

Berkenaan dengan kualitas guru, Raka Joni sebagaimana dikutip oleh Suyano dan Djihad Hisyam (2000: 29), mengemukakan adanya tiga dimensi umum yang menjadi kompetensi tenaga kependidikan sebagai berikut:

1. Kompetensi personal atau pribadi

Artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani. Dengan demikian seorang guru mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Oleh karena itu guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi umatnya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21, yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".(Qs. Al-Ahzab ayat 2).

2. Kompetensi professional

Artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar didalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.

3. Kompetensi kemasyarakatan

Artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas. Seseorang guru bukan hanya bertugas disekolah saja, tetapi juga dirumah dan dimasyarakat. Dirumah guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi putra-putrinya, dimasyarakat guru harus bisa bergaul dengan mereka, dengan cara saling membantu, tolong menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar, sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Maidah ayat 2.

Keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi tersebut. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik peserta didik akan belajar dengan baik, akhlak yang mulia, akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian seterusnya keberhasilan proses pengajaran PAI tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru PAI dan sebaliknya. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (competencies) yang bersifat psikologis, selanjutnya untuk mempermudah kita terhadap kompetensi guru tersebut.

Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang guru dandosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensipedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Sedangkan secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dijabarkan sebagai berikut:

1. Memahami standar nasional pendidikan;
2. Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan;
3. Menguasai materi standar;
4. Mengelola program pembelajaran;
5. Mengelola kelas;
6. Menggunakan media dan sumber pembelajaran;
7. Menguasai landasan-landasan kependidikan;
8. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik;
9. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah;
10. Memahami penelitian dalam pembelajaran;
11. Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran;
12. Mengembangkan teori dan konsep dasar pendidikan;
13. Memahami dan melaksanakan konsep dasar individu.

Asumsi yang melandasi keberhasilan baru pendidikan agama islam dapat diformalisasikan sebagai berikut yaitu guru pendidikan agama islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana guru tersebut mempunyai kompetensi personal religius.

Sedangkan menurut Tafsir (1991: 80) mengatakan bahwa syarat guru dalam Islam adalah:

1. Tentang umur harus sudah dewasa. Di negara kita seseorang dianggap dewasa sejak berusia 18 tahun. Menurut ilmu pendidikan 21 tahun bagi pria dan 18 tahun bagi wanita.
2. Tentang kesehatan. Sehat jasmani dan rohani, orang gila berbahaya bila mendidik begitu pula orang idiot.
3. Tentang kemampuan mengajar. Orang tua dirumah sebenarnya perlu mempelajari teori pendidikan dengan pengetahuannya itu diharapkan akan mampu menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dirumah.
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Di samping itu ada syarat-syarat lain yaitu:

1. Syarat formal meliputi berizazah, guru agama harus sehat jasmani dan rohani;
2. Sehat keguruan meliputi menguasai ilmu yang akan di ajarkan, mengerti ilmu didaktik (tata cara tentang mengajar), mengerti ilmu jiwa;
3. Syarat non formal yaitu memiliki loyalitas terhadap pemerintah, kemudian berakhlak mulia serta taat melaksanakan ajaran agama islam, memiliki dedikasi terhadap tugasnya sebagai guru agama, kemudian guru agama juga harus mempunyai sifat terbuka dan juga zuhud.

Bila dihubungkan dengan kualitas, profesionalitas harus mampu menanamkan prioritas pada pola kerja tim dan membangun budaya masyarakat lokal yang kuat, termasuk dilingkungan lembaga pendidikan. Guru PAI yang ideal atau profesional harus memiliki kemampuan:

1. Memiliki kreativitas yang tinggi dan mampu menghadapi setiap manusia yang berbeda;
2. Komitmen terhadap pekerjaan walaupun sangat sulit;
3. Konsisten pada setiap orang dan berperilaku pamong dalam kesehariannya;
4. Mengembangkan norma kolaborasi;
5. Kemampuan melihat problem sebagai masalah bersama.

Guru profesional adalah guru yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuannya

secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimiliki maupun pengalamannya. Sehingga ia akan memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dalam interaksi belajar mengajar sehingga dengan kemampuannya baik dalam hal metode mengajar, gaya mengajar maupun penyampaian materi pelajaran bisa mensukseskan interaksi atau proses belajar mengajar.

Sebagaimana layaknya makna profesional bagi guru umum, maka Guru Pendidikan Agama Islam pun mestilah seorang profesional. Kemampuan atau kompetensi mempunyai kaitan yang erat dengan interaksi belajar mengajar dalam poses pembelajaran.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekadar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Menurut ajaran Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Walaupun pendidikan akhlak sering disebut tidak ilmiah karena terkesan bukan sekuler, namun sesungguhnya antara karakter dengan spiritualitas memiliki keterkaitan yang erat. Dalam praktiknya, pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal dan sumber karakter yang baik dan buruk, sedangkan pendidikan karakter berkaitan dengan metode, strategi, dan teknik pengajaran secara operasional.

Guru sebagai salah satu tokoh dalam masyarakat mempunyai hak untuk berperan dalam bidang pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, mendefinisikan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Maka, dapat diartikan bahwa guru adalah seseorang yang berperan penting dalam usaha mendidik peserta didik.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.
2. Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.
3. Guru Pendidikan Agama Islam yang komitmen terhadap profesionalitasnya seyogyanya tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *mursyid*, *mu'addib*, dan *mudarris*.
4. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang perlu dijadikan sikap dan sifat yaitu takwa, amanah, adil, jujur, arif dan bijaksana, mandiri, cinta profesi.

Daftar Pustaka

Danim, Sudarwan. (2002). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Depag RI. 1986. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SD*. Jakarta: CV Multigaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2003). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Islam: kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfud, Agus. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Muchtar. (2003). *Desain pembelajaran PAI*. Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, D. S. (2016). *Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa di MAN 2 Model Medan*. Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, 5(2).
- Siswanto. (2013). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Supardi. (2014). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium 111*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tafsir, Ahmad. (1991). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.